

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manusia dan kebudayaan

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat di pisahkan dari kebudayaan. Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari manusia yaitu mereka mampu untuk mengembangkan, menciptakan, serta mewariskan generasi secara turun-temurun ke generasi yang selanjutnya. Hal ini juga membedakannya dari makhluk lain, yaitu kemampuan berfikir, berkreasi, serta memberikan makna pada kehidupannya.

Menurut Koentjaraningrat bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya, sebab manusia mempunyai akal dan budi yang memungkinkan mereka untuk menciptakan berbagai sistem norma, nilai, serta berbagai bentuk karya yang menjadi bagian dari kebudayaan. Kebudayaan tersebut kemudian menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya.⁹ Kemampuan manusia dalam menciptakan kebudayaan tidak terlepas dari berbagai unsur yang melekat pada diri manusia, seperti akal, budi, kehendak, rasa, dan spiritualitas. Akal memungkinkan manusia berfikir rasionalitas, budi memberikan kemampuan untuk menilai baik dan buruk, rasa memungkinkan manusia merasakan

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 17-18.

keindahan serta nilai-nilai emosional, kehendak mendorong manusia untuk bertindak dan menciptakan sesuatu dalam kehidupannya.

Pada kehidupan sosial relasi antara kebudayaan dan manusia tidak bisa saling dipisahkan. Manusia hidup dalam kelompok masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain, dengan adanya interaksi tersebut tercipta berbagai sistem nilai, norma, serta simbol yang kemudian menjadi bagian dari kebudayaan. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan sistem makna yang secara historis diwariskan melalui berbagai simbol yang manusia gunakan untuk mempertahankan, berkomunikasi dan mengembangkan sikap serta pengetahuannya terhadap kehidupan.¹⁰ Oleh karena itu, kebudayaan adalah sesuatu yang dari kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan.

Pada perspektif teologi Kristen, manusia dipahami sebagai ciptaan dari Allah dengan keunikan tersendiri apabila dibandingkan terhadap makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Keunikan tersebut tampak dari keterampilan manusia dalam menilai, berpikir, serta membuat sesuatu lebih berarti pada kehidupan yang dijalannya. Alkitab menegaskan jika manusia itu diciptakan sesuai dengan rupa dan gambar dari Allah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas rasional, moral, dan spiritual yang menjadi dasar bagi terbentuknya kebudayaan.

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1997), 89.

¹¹ Alkitab, *Kejadian* 1:26–27.

Kemampuan manusia untuk berbudaya tidak terlepas dari mandat yang diberikan Allah sejak awal penciptaan. Pada Kejadian 2:15, manusia ditempatkan di taman Eden Untuk memelihara dan mengusahakannya.¹² Tugas ini sering dipahami sebagai mandat budaya, yaitu panggilan bagi manusia untuk mengelola dunia sekaligus mengembangkan kehidupan melalui karya, kreativitas, dan interaksi sosial.

Namun demikian, teologi Kristen juga menyadari bahwa kebudayaan tidak sepenuhnya mencerminkan kehendak Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kebudayaan.¹³ Millard J. Erickson menjelaskan bahwa dosa telah merusak tatanan kehidupan manusia sehingga budaya yang dihasilkan tidak selalu mencerminkan nilai-nilai ilahi.¹⁴ Oleh karena itu, kebudayaan perlu terus dikritisi dan diperbaharui dalam terang firman Tuhan

Sesuai dengan penjabaran di atas, bisa diketahui jika Manusia merupakan makhluk berbudaya karena diciptakan dengan kemampuan rasional, moral, dan spiritual. Kebudayaan merupakan bagian dari panggilan manusia untuk mengelola dunia, namun juga perlu terus diarahkan dan diperbaharui agar sesuai dengan kehendak Allah. Jadi kebudayaan tidak sekedar merupakan karya dari manusia, namun

¹² Alkitab, *Kejadian 2:15*.

¹³ Alkitab, *Roma 3:23*.

¹⁴ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 515–530.

kebudayaan juga menjadi sebuah sarana dalam menghadirkan berbagai nilai Ilahi pada kehidupan nyata manusia.

B. Unsur-unsur kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan merupakan komponen dasar yang membentuk keseluruhan kehidupan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan tidak hanya mencakup hasil karya, tetapi juga meliputi cara berpikir, nilai, serta pola tindakan yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosial. Menurut Koentjaraningrat, unsur dari kebudayaan ada tujuh dan mempunyai sifat yang umum, yang bisa ditemukan pada setiap kehidupan masyarakat walaupun mereka mempunyai bentuk yang beragam.¹⁵ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Edward Burnett Tylor yang menjelaskan jika kebudayaan adalah semua yang begitu rumit dengan cakupan kepercayaan, pengetahuan, moral, seni, adat istiadat, hukum, dan kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota pada kehidupan di masyarakat.¹⁶ Selain itu, Melville J. Herskovits menyampaikan jika kebudayaan adalah hal yang diwariskan dan dipelajari secara sosial.¹⁷ Oleh karena itu terdapat berbagai unsur kebudayaan diantaranya:

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165–167.

¹⁶ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (London: John Murray, 1871), 1.

¹⁷ Melville J. Herskovits, *Cultural Anthropology* (New York: Alfred A. Knopf, 1955), 17–25.

1. Bahasa

Bahasa adalah sarana utama komunikasi dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, serta berbagai nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang selanjutnya.

2. Sistem pengetahuan

Mencakup pemahaman masyarakat tentang lingkungan alam dan sosialnya. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam bertindak serta membantu manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Sistem organisasi sosial

Berkaitan dengan pola hubungan dalam masyarakat, termasuk struktur keluarga, sistem kekerabatan, dan lembaga sosial.¹⁸ Unsur ini berperan dalam menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Hal ini mencakup beragam alat yang manusia manfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.¹⁹ Unsur ini memperlihatkan keterampilan manusia untuk memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165–167.

¹⁹ Ibid., 165–167.

5. Sistem mata pencaharian hidup

Hal ini berkaitan terhadap syarat dari manusia pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, diantaranya dengan berdagang, bertani, atau pekerjaan lainnya sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial.

6. Sistem religi atau kepercayaan

Mencerminkan keyakinan manusia pada kekuatan yang lebih tinggi darinya.²⁰ Unsur ini menunjukkan nilai religius serta praktik keagamaan yang dijalankan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

7. Kesenian

Merupakan bentuk ekspresi keindahan manusia yang diwujudkan dalam berbagai karya, seperti seni musik, tari, lukisan, dan sastra.²¹ Kesenian juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya masyarakat.

Dengan demikian, ketujuh unsur kebudayaan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur ini menjadi dasar dalam memahami identitas serta dinamika suatu masyarakat.

²⁰ Ibid., 165–167

²¹ Ibid., 165–167

C. Teologi dan Kebudayaan Perspektif Paul Tillich

1. Latar belakang pemikiran Paul Tillich

Paul Tillich merupakan seorang teolog Protestan dan filsuf yang lahir pada 20 Agustus 1886 di Starzeddel. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh teologi modern yang berupaya menghubungkan iman Kristen dengan realitas kehidupan manusia di dunia modern. Latar belakang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh situasi zamannya, terutama pengalaman sebagai tentara dalam Perang Dunia I, yang membawanya pada refleksi mendalam tentang krisis makna, penderitaan, dan keterbatasan manusia.²² Oleh karena itu, pemikiran Tillich lahir dari berbagai konflik dan isu sosial yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam perkembangan intelektualnya, Tillich banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensial yang menaruh perhatian pada pengalaman konkret manusia. Ia melihat bahwa manusia modern sering mengalami kecemasan, keterasingan, dan kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, menurut Tillich, teologi tidak boleh hanya berisi rumusan doktrinal yang abstrak, tetapi harus mampu berbicara terhadap situasi nyata manusia. Ia kemudian memperkenalkan konsep *ultimate concern*, yaitu sesuatu yang menjadi perhatian paling mendasar dan menentukan

²² Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven: Yale University Press, 1952), 3–5

dalam hidup manusia.²³ Dalam pandangan ini, teologi dipahami sebagai upaya reflektif untuk menjawab kebutuhan terdalam manusia akan makna hidup dan relasinya dengan yang ilahi.

2. Hubungan antar teologi dan kebudayaan

Menurut Paul Tillich, teologi dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Ia menyatakan bahwa agama merupakan substansi dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah bentuk dari agama.²⁴ Pemikiran ini menunjukkan bahwa setiap ekspresi kebudayaan pada dasarnya mengandung dimensi religius, karena di dalamnya terdapat usaha manusia untuk mencari dan mengungkapkan makna terdalam hidupnya. Dalam kerangka tersebut, teologi tidak dapat berdiri di luar kebudayaan, melainkan harus hadir di dalamnya sebagai refleksi kritis terhadap pengalaman manusia.

Tillich menegaskan bahwa setiap karya budaya, baik dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, maupun kehidupan sosial, selalu berkaitan dengan apa yang menjadi perhatian utama manusia (*ultimate concern*).²⁵ Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai ruang di mana manusia mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang hidup, penderitaan, dan tujuan akhir manusia.

²³ Paul Tillich, *Systematic Theology*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 10–

²⁴ Paul Tillich, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 42.

²⁵ Paul Tillich, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 8.

Untuk menjelaskan relasi ini, Tillich mengembangkan metode korelasi, yaitu suatu pendekatan yang menghubungkan pertanyaan manusia dengan jawaban teologis. Dalam metode ini, kebudayaan berperan mengungkapkan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi manusia, sedangkan teologi memberikan tanggapan berdasarkan iman Kristen. Hubungan keduanya bersifat timbal balik, sehingga teologi tetap relevan dengan konteks kehidupan, dan kebudayaan memperoleh kedalaman makna melalui refleksi teologis.²⁶

D. Injil dan Kebudayaan

Injil tidak hadir untuk meniadakan kebudayaan, melainkan untuk menjumpai, menilai, dan memperbaharuinya. Sikap Injil terhadap budaya dapat dipahami sebagai pendekatan yang terbuka namun tetap kritis. Menurut H. Richard Niebuhr, hubungan antara Kristus dan kebudayaan dapat dipahami dalam beberapa pola, salah satunya adalah pendekatan yang melihat Kristus sebagai pembaru kebudayaan, bukan penghancurnya.²⁷ Artinya, Injil mengakui bahwa merupakan bagian pada kehidupan dari manusia, namun di waktu yang beriringan budaya perlu diuji agar selaras dengan kehendak dari Allah.

²⁶ Paul Tillich, *Systematic Theology*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 59–60.

²⁷ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 190–191.

Injil menerima unsur-unsur budaya yang mencerminkan nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran, karena hal-hal tersebut sejalan dengan karakter Allah. Namun demikian, Injil juga menolak atau mengoreksi unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran firman Tuhan. Dengan demikian, kehadiran Injil dalam kebudayaan bersifat membarui, yaitu membawa perubahan hidup ke arah yang lebih selaras terhadap berbagai nilai Kerajaan Allah.

1. Pandangan Theodorus Kobong tentang Injil dan Kebudayaan

Theodorus Kobong memiliki peranan penting dalam menjelaskan hubungan antara Injil dan kebudayaan. Ia melihat bahwa Injil tidak hadir untuk menghapus kebudayaan, melainkan untuk memperbarui dan memberi makna baru di dalamnya.

Menurut Kobong, kebudayaan merupakan ruang hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan dari iman. Oleh karena itu, pemberitaan Injil harus memperhatikan konteks budaya setempat. Injil perlu dihayati dan dinyatakan melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya yang dipahami oleh masyarakat. Dengan cara ini, Injil tidak menjadi sesuatu yang asing, tetapi hadir sebagai bagian dari kehidupan mereka.²⁸

Kobong juga menekankan bahwa gereja harus bersikap terbuka terhadap budaya lokal, namun tetap memiliki sikap kritis. Artinya,

²⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 45.

tidak semua unsur budaya dapat diterima begitu saja. Gereja perlu menilai budaya berdasarkan terang Injil, sehingga nilai-nilai yang baik dapat dipertahankan, sedangkan yang tidak sesuai dapat diperbaharui.²⁹ kaitannya dengan tradisi Ma'bulan Liang, pendekatan ini membantu gereja untuk tidak langsung menolak tradisi tersebut, tetapi berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya, kemudian menafsirkan kembali dalam terang iman Kristen.

2. Pandangan Gereja Toraja Terhadap Budaya

Gereja Toraja memahami bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang beriman, sehingga harus dilihat dalam terang Firman Allah. Berdasarkan ajaran tentang Firman Allah, khususnya dalam pemahaman bahwa Firman diberitakan dan ditafsirkan di tengah pergumulan hidup manusia, kebudayaan menjadi ruang konkret di mana Firman itu dipahami dan diwujudkan. Penafsiran Firman Allah merupakan usaha orang percaya untuk mengerti kehendak Allah agar dapat diterapkan dalam situasi masa kini. Dengan demikian, kebudayaan tidak berdiri sendiri, melainkan harus terus diarahkan dan diperbaharui oleh Firman Allah melalui karya Roh Kudus agar tetap sejalan dengan keselamatan di dalam Yesus Kristus.³⁰

²⁹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 52.

³⁰ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Iman Gereja Toraja*, Bab II poin 6.

Gereja Toraja melihat umat Allah sebagai persekutuan yang dinamis dan terbuka, yang tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan bergerak bersama ke arah yang dipenuhi hidup pada Kerajaan Allah. Dalam konteks ini, gereja hadir di tengah dunia dan kebudayaan sebagai suatu “arak-arakan” yang memuat seluruh orang lewat pelayanan, kesaksian hidup, serta pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan menjadi tempat perjumpaan antara gereja dan masyarakat, di mana iman diwujudkan secara nyata. Selain itu, kehidupan umat Allah senantiasa dibina oleh Firman dan Roh Kudus, terutama dalam persekutuan ibadah yang juga merupakan bentuk ekspresi budaya yang telah diperbaharui. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya dinilai, tetapi juga dipakai sebagai sarana untuk menghidupi iman secara bersama-sama.³¹

Gereja Toraja juga menyadari bahwa kebudayaan berkembang di dalam dunia yang telah dipengaruhi oleh dosa. Hal ini tampak dalam berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan struktur kehidupan yang tidak seimbang. Dalam kondisi seperti ini, kebudayaan dapat mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga memerlukan pembaharuan melalui karya Roh Kudus. Di samping itu, kebudayaan tetap dipandang sebagai tugas manusia yang diberikan

³¹ Ibid., Bab VI poin 6–7.

oleh Allah, yaitu sebagai usaha manusia dalam mengolah dan mengembangkan kehidupan melalui akal dan perasaannya.

Oleh karena itu, kebudayaan harus terus dikembangkan secara dinamis, tetapi tetap berada dalam relasi yang benar dengan Allah.³² Lebih lanjut, adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan dipahami memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Karena itu, Gereja Toraja tidak menolak adat secara langsung, melainkan menempatkannya dalam proses pengujian berdasarkan Firman Allah. Setiap praktik adat perlu dinilai secara teologis untuk menentukan apakah sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. Sikap ini menunjukkan bahwa gereja bersikap terbuka sekaligus kritis terhadap kebudayaan, dengan tujuan untuk memurnikan dan mengarahkannya agar menjadi sarana yang memuliakan Allah.³³

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan Gereja Toraja terhadap kebudayaan bersifat terbuka, kritis, dan transformatif. Kebudayaan diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia dan sebagai ruang aktualisasi iman, tetapi juga harus terus diuji dan diperbaharui oleh Firman Allah dan karya Roh Kudus. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diarahkan agar mendukung kehidupan yang sesuai dengan kehendak

³² Ibid., Bab VII poin 5 dan 7.

³³ Ibid., Bab VII poin 8.

Allah serta menghadirkan berbagai nilai Kerajaan Allah di tengah dunia.